

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

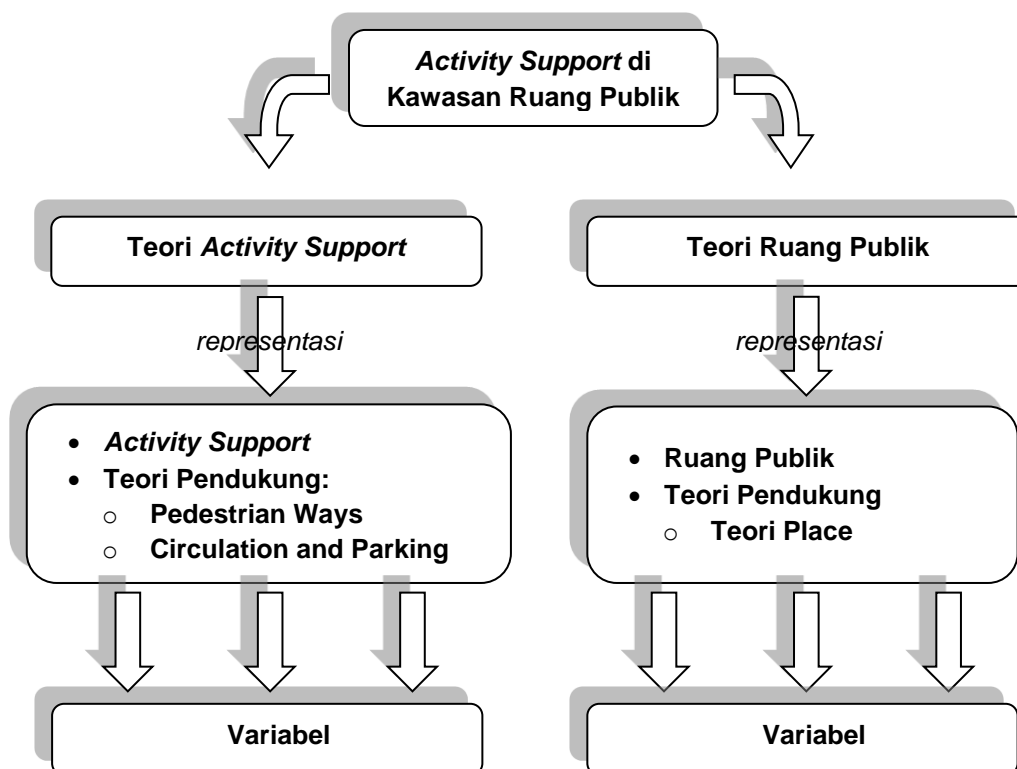
Kajian pustaka merupakan suatu langkah mengkaji, menghimpun, dan meninjau teori/pustaka yang terkait pada suatu penelitian. Kajian pustaka meninjau teori dari masalah yang berkaitan tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, namun juga termasuk yang seiring dan berkaitan (Djunaedi dalam Firmandhani, 2000). Dalam penelitian kuantitatif, kajian teori berperan untuk membangun variabel penelitian. Dalam mendapatkan variabel penelitian tersebut, sebuah kajian pustaka memerlukan pengorganisasian sehingga terjadi suatu keterkaitan antara satu teori dengan teori lainnya.

Pada awal kajian pustaka ini, akan dipaparkan mengenai teori-teori apa saja yang diperlukan untuk dikaji dalam penelitian ini. Menurut Castetter dan Heisler dalam Firmandhani (2000), tahap ini disebut tahap pendahuluan kajian pustaka yang akan menjelaskan mengenai organisasi kajian teori yang akan digunakan sebagai *roadmap* dalam membangun variabel penelitian ini.

Penelitian ini berada pada ranah perilaku dalam arsitektur, yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan munculnya berbagai *activity support* di kawasan ruang publik Bundaran HI, dan tujuan yang

akan dicapai adalah mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya *activity support* tersebut. Oleh karena itu, diperlukan variabel-variabel faktor yang dapat menjawab tujuan penelitian tersebut. Dalam membangun variabel faktor penyebab tersebut, peneliti menggunakan *roadmap* yang dilandaskan pada beberapa teori terkait “*activity support* di ruang publik” sebagai kata kunci dasar dalam penelitian ini. Berikut ini adalah organisasi kajian pustaka tersebut yang dijelaskan dalam bentuk diagram skematis.

**Gambar 2. 1** Diagram Organisasi Kajian Pustaka



Sumber: Penyusun, 2014

Berdasarkan skema diatas, dalam menemukan faktor penyebab munculnya *activity support* di ruang publik, diperlukan variabel-variabel

faktor yang berasal dari variabel *activity support* dan variabel ruang publik untuk membangun variabel faktor dalam penelitian. Berikut pembahasan dua kategori teori tersebut untuk membangun variabel penelitian.

## 2.1 Teori *Activity Support*

Dalam bukunya *The Urban Design Process*, Shirvani (1985) menjelaskan bahwa *Activity Support* mencakup didalamnya semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang – ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, dan karakter suatu tempat spesifik akan menarik munculnya fungsi, penggunaan, ruang dan aktivitas yang spesifik pula. Sebaliknya suatu kegiatan cenderung memperhatikan lokasi yang layak dan baik untuk mendukung kegiatan itu sendiri. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, *activity support* ini berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada dikawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar.

*Activity support* tidak hanya menyediakan jalur *pedestrian* atau *plaza* tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas (Darmawan, 2003). Karakteristik suatu ruang publik akan terbentuk karena adanya aktivitas-aktivitas yang tumbuh dan berkembang sehingga memperkuat *image* ruang publik tersebut (Lynch, 1960).

## 1. Fungsi *Activity Support*

Menurut Krier (2001) aktivitas pada sebuah kota akan muncul pada area – area publik seperti *square* dan jalan. jalan yang merupakan penghubung antar bagian dalam sebuah kota memiliki potensi untuk munculnya fungsi dan aktivitas lain. Aktivitas komersil tersebut menjadi generator yang dapat menghidupkan ruang publik.

Adapun fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat - pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/ lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari - hari kepada masyarakat kota, disamping memberikan pengalaman - pengalaman yang memperkaya pemakai (*urban experience*) dan memberikan peluang bagi tumbuh berkembangnya budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik (Danisworo dalam Carolina, 2007).

## 2. Bentuk *Activity Support*

Bentuk *activity support* menurut Danisworo dalam Carolina (2007) yaitu:

- Pada ruang terbuka, bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, plaza-plaza, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian,

kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang-barang seni/antik atau merupakan kelompok hiburan tradisional/lokal.

- Pada ruang tertutup, bentuk fisiknya merupakan bangunan tertutup yang digunakan untuk kepentingan umum, misalnya kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, *departement store*, perpustakaan umum dan sebagainya.

### **3. Kriteria Perancangan *Activity Support***

Menurut Brolin dalam Carolina (2007) untuk menghadirkan ciri lingkungan kota yang ada hendaknya kriteria desain dari bentuk dan fungsi *activity support* ini juga melihat aspek kontekstual dan serasi dengan lingkungannya. Disini dibutuhkan kejelian seorang perancang kota (arsitek) untuk menangkap nuansa lingkungan yang ada dan mengekspresikannya lewat kreativitas yang hasilnya selaras dengan lingkungannya. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam perancangan *activity support* menurut Danisworo dalam Carolina (2007) antara lain :

- Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut.
- Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang

- Dengan memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota merupakan suatu sistem dari bentuk kegiatan yang memperhatikan aspek kontekstual.
- Untuk dapat menampung aktivitas pada *elemen activity support* perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang / fasilitas yang menampung dan bertitik tolak dari skala manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota.
- Dalam penggunaan ruang – ruang umum kota (seperti taman kota) perlu adanya tempat duduk yang memenuhi persyaratan desain sehingga para pemakai dapat menikmati lingkungan sekelilingnya.

Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan *elemen activity support* diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup.

Pada kajian teori *activity support* diatas didukung dengan teori *elements of urban physical form* atau elemen-elemen bentuk fisik perkotaan lainnya, yang mana pada studi ini lebih difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan *activity support* di kawasan ruang publik, yaitu teori tentang: pedestrian (baik pejalan kaki maupun fasilitasnya),

serta sirkulasi dan parkir. Elemen-elemen tersebut disusun dengan berbagai kriteria untuk menciptakan kawasan studi yang ideal (Shirvani, 1985). Berikut ini adalah kajian dari ketiga teori tersebut diatas.

## **2.2 Teori *Pedestrian Ways***

Jalur pedestrian ini menurut Shirvani (1985) adalah elemen yang esensial dalam *urban design*, dan bukan hanya menjadi bagian dari program beutifikasi. Lebih dari itu, jalur pedestrian menjadi suatu sistem kenyamanan dan elemen pendukung bagi efektivitas retail dan vitalitas ruang – ruang kota. Selanjutnya, dikatakan bahwa jalur pedestrian adalah bagian dari kota dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya berada di sepanjang sisi jalan, baik yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya , yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Berjalan kaki masih merupakan cara bergerak yang paling sering bagi kebanyakan orang. Dengan demikian sistem jalur pedestrian merupakan penghubung penting yang menghubungkan aktivitas-aktivitas yang ada di kawasan suatu kota, elemen ini menjadi sebuah elemen penyusun (*structuring element*), seperti air, pergerakan pejalan kaki akan mengikuti jalur yang paling mudah, menghindari halangan-halangan, jalan memintas atau terdorong oleh daya tarik visual, perubahan ketinggian, tekstur pergerakan. Namun demikian, tetap menuntut pencapaian yang aman. Menurut Spreiregen (1965) menyebutkan bahwa pejalan kaki tetap

merupakan sistem transportasi yang paling baik meskipun memiliki keterbatasan kecepatan rata-rata 3-4 km/jam serta daya jangkau yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik. jarak 0,5 km merupakan jarak yang berjalan kaki yang paling nyaman, namun lebih dari itu orang akan memilih berjalan kaki (Uterman,1984).

Sucher dalam Ekawati (2006) mengemukakan bahwa jalur pedestrian dapat berfungsi dengan baik bagi pejalan kaki dalam melakukan kegiatannya bila memenuhi beberapa persyaratan berikut ini :

a. Kontinuitas

Umumnya pejalan kaki di segala usia lebih suka berjalan memutar dimana mereka dapat diketahui saat datang dan pergi. Namun yang terpenting adalah rutenya menerus dan dapat dilakukan sewaktu-waktu.

b. Jarak

Jalur pedestrian tidak boleh terlalu panjang sehingga pejalan kaki dapat melaluinya bersama beberapa pejalan kaki lainnya. Pejalan kaki harus dapat membuat kontak mata dengan pejalan kaki lain agar terjadi kontak sosial.

c. Lebar

Beberapa pejalan kaki menyukai berjalan – jalan bersama, jadi sangatlah ideal bila jalur pedestrian memiliki lebar yang cukup untuk dua orang berpapasan satu sama lainnya tanpa canggung



untuk menyela suatu percakapan. Jalur pedestrian akan baik dan humanis bila terdapat elemen pendukung atau *streetfurniture*. Jalur pedestrian semakin penting jika pejalan kaki pengguna utama dari suatu area (Shirvani, 1985)

Kriteria jalur pejalan kaki (Utermann, 1984) yaitu :

a. *Safety* (Keamanan)

Pejalan kaki harus mudah bergerak atau berpindah dan terlindung dari kendaraan bermotor.

b. *Convenience* (Menyenangkan)

Pejalan kaki harus memiliki rute sesingkat mungkin (jarak terpendek) yang bebas hambatan dari suatu lokasi ke lokasi tujuan lain.

c. *Comfort* (Kenyamanan)

Pejalan kaki harus memiliki jalur yang mudah dilalui, seperti halnya kendaraan bermotor berjalan di jalan bebas hambatan.

d. *Attractiveness* (Menarik)

Pada tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu penerang jalan, lansekap, dan lain-lain.

### 2.3 Teori *Circulation and Parking*

Sirkulasi merupakan elemen penting bagi pembentukan struktur lingkungan kota karena sirkulasi dapat membagi, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas (Shirvani, 1985).

Dalam skala mikro kawasan dan ruang unsur-unsur sirkulasi meliputi pencapaian terhadap suatu obyek, bentuk jalan masuk (gerbang), konfigurasi bentuk (tahapan visual) jalan, hubungan antara ruang dengan jalan serta bentuk ruang sirkulasi (Ching, 1985). Unsur-unsur sirkulasi harus dipertimbangkan dalam penataan kawasan.

Sirkulasi menurut polanya (Ching, 1990) dibagi menjadi :

1. Sirkulasi dengan pola terpusat

Sirkulasi dengan pola menuju ke pusat sebagai tujuan utama.

2. Sirkulasi dengan pola *linier*

Sirkulasi yang membentuk suatu garis yang menghubungkan tempat yang satu ke tempat lain.

3. Sirkulasi dengan pola *radial*

Perkembangan dari sirkulasi linier.

4. Sirkulasi dengan pola *cluster*

Sirkulasi dengan pola yang membentuk persamaan kriteria seperti sirkulasi dengan satu pintu masuk utama.

5. Sirkulasi dengan pola *grid*

Sirkulasi yang membentuk modul-modul tertentu.

Menurut Shirvani (1985), elemen parkir mempunyai dua efek langsung terhadap kualitas lingkungan, yaitu :

1. Menghidupkan aktivitas komersial (dimana faktor parkir sangat penting)
2. Mempertajam benturan visual terhadap bentuk fisik kota

Dalam pembahasan ini dimana lebih ditekankan parkir pada area publik, menurut Shirvani (1985) beberapa cara dalam mengendalikan parkir (pada kawasan ruang publik) , yaitu :

1. Struktur tempat parkir tidak boleh mengganggu aktivitas di sekitarnya. Mendukung kegiatan *street level* dan menambah kualitas visual lingkungan, akan lebih baik lagi jika pembangunannya diiringi dengan penegakan peraturan parkir yang resmi sebagai bagian perencanaan.
2. Pendekatan program penggunaan berganda dalam arti memaksimalkan penggunaan tempat parkir dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan.

#### **2. 4 Teori Ruang Publik**

Childs (1999) dalam Mulyandari, mengemukakan bahwa ruang publik terbentuk oleh aktivitas publik. Suatu ruang dikategorikan sebagai ruang publik apabila di ruang tersebut manusia secara bebas dan dengan inisiatif mereka sendiri melakukan komunikasi dan aktivitas publik.

Menurut Hatmoko dalam Mulyandari (2011), macam-macam *public space* dapat dijelaskan dalam beberapa kategori, yaitu:

- Berdasarkan bentuknya dibagi atas *square* dan *street*.

*Square* menurut Schulz (1988) dalam Mulyandari, berkonotasi pada ruang “statis” (yang merupakan ruang-ruang yang terhimpun pada suatu aktivitas tertentu, dan biasanya bersifat memusat, berorientasi ke dalam) seperti alun-alun, lapangan bermain, dan taman-taman kota.

Schulz (1988) dalam Mulyandari juga menjelaskan tentang *streets*, yang mana lebih berkonotasi pada ruang yang bersifat “dinamis” (yang merupakan ruang-ruang sirkulasi jalan dan jejalur, dan biasanya bersifat linear, berorientasi ke kedua ujungnya) seperti jalan raya, jalur pejalan kaki, ataupun jalan setapak.

- Berdasarkan karakter pelingkupnya dibagi atas ruang dengan pembatas bidang lunak (*soft edges*) ataupun bidang keras (*hard edges*). Pada umumnya ruang yang dibatasi oleh pembatas lunak lebih berkarakter informal dan rekreatif, sementara yang berpelingkup keras lebih bersifat formal dan mengarahkan.
- Berdasarkan orientasi ruang, ruang publik dapat dibagi atas beberapa jenis yaitu:
  - Ruang yang berorientasi ke dalam, lazimnya memiliki sesuatu yang dapat dinikmati secara visual atau memiliki pelingkup (*enclosure*) yang sangat kuat

- Ruang yang tidak memiliki orientasi
- Ruang yang berorientasi keluar, ruang yang berorientasi keluar pada umumnya merupakan ruang yang berkegiatan lebih pasif dibandingkan kegiatan yang ada di luar.
- Berdasarkan penggunaannya dibagi menjadi :
  - Ruang aktif, adalah ruang yang banyak digunakan untuk kegiatan, dan bisa jadi kegiatan itu temporer, namun bergantian waktunya.
  - Ruang setengah aktif, adalah ruang yang intensitas penggunaannya tidak setinggi ruang aktif, ruang ini lazimnya hanya digunakan pada suatu periode tertentu.
  - Ruang pasif, adalah ruang yang intensitas penggunaannya sangat kurang, atau bahkan hampir tidak ada.

Tibbalds (2001) dalam Mulyandari, menyatakan bidang publik dalam ruang perkotaan adalah semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, dan lapangan. Jadi, dapat dikatakan ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakan sebuah objek.

Menurut Retno Hustijanti dalam Sukayasa (2010), ruang secara umum dikenal sebagai lingkungan yang direncanakan untuk fungsi (terkait dengan aktivitas) dan guna (terkait dengan manfaat) tertentu dan dibatasi oleh elemen-elemen ruang, yaitu : bangunan, jalan, ruang terbuka bukan jalan, zona, penanda dan batas. Seluruh kehidupan manusia ada dalam

suatu ruang. Keberadaan ruang didukung oleh eksistensi manusia penghuninya. Berdasarkan hal ini, maka kemudian dikenal adanya kepemilikan ruang. Salah satunya adalah ruang milik publik.

Menurut Darmawan (2005), ruang publik dapat menciptakan karakter kota, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Secara langsung dari segi finansial ruang publik tidaklah memberi kontribusi besar, akan tetapi merupakan salah satu pendukung kegiatan dalam perancangan kota yang harus dipertimbangkan karena secara tidak langsung sangat mendorong perkembangan kawasan tersebut.

Menurut Darmawan (2009), ruang publik memiliki fungsi dan kriteria sebagai berikut.

Fungsi Ruang Publik:

- Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal seperti upacara bendera, peringatan Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan peringatan yang lain; kegiatan informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat atau demo dengan tujuan untuk menyampaikan inspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan-keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga-lembaga pemerintah atau swasta yang lain.
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju kearah ruang terbuka publik tersebut dan ruang

pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.

- Sebagai tempat pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa *entertainment*.
- Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evaluasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana.

#### Kriteria Ruang Publik:

- Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*)
- Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
- Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Selanjutnya menurut Carr (1992) ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur :

- Kenyamanan

Kenyamanan merupakan syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat

dijadikan tolak ukur kenyamanan tidaknya suatu ruang publik antara lain dipengaruhi oleh:

- Kenyamanan lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari dan angin;
- Kenyamanan fisik yang berupa ketersediaannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk;
- Kenyamanan secara sosial dan psikologi.

- Relaksasi

Relaksasi merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan kenyamanan secara psikologi. Suasana dapat dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon dan air.

- Aktivitas pasif

Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri melihat aktivitas yang terjadi disekelilingnya berupa pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

- Aktivitas aktif

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat memwadahi aktivitas kontrak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga atau orang asing) dengan baik.



- *Discovery*

Jenis kebutuhan *discovery* terdiri dari jalur pedestrian dan detail fasilitas seperti referensi untuk sejarah yang ditempel di dinding, paving atau pagar dan tanaman yang *dramatic*.

Dengan demikian, dalam perancangan kota ruang publik seharusnya menjadi bagian dari detail perancangan sehingga secara fisik dan visual mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan terhadap publik yang mengakses area ini.

Selanjutnya, teori ruang publik yang telah dipaparkan tersebut diatas akan didukung dengan teori *Place* untuk mengembangkan variabel yang terkait dengan ruang publik, serta dapat memperkuat analisis keberadaan *activity support* pada suatu kawasan ruang publik.

## **2.5 Teori *Place***

Pada setiap tempat, agar dapat dilihat dan dirasakan, orang memerlukan suatu batasan dengan makna tertentu. Trancik (1986) dalam Zahnd menjelaskan sebuah batas bukan ditentukan karena sifatnya sebagai daerah tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya. Bagian dari keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang kita miliki terhadapnya, yang terwujud dan dilindungi oleh sebuah medan yang spasial yang dimiliki sendiri dengan pembatasannya serta kesanggupannya (Smithson dalam Zahnd, 1981).

Van Eyck (1960) dalam Zahnd mengembangkan konsep yang sudah umum, yaitu '*space-time-conception*' secara lebih mendalam dengan memperhatikan perilaku manusia di dalam konsep tersebut. Ia mengamati bahwa istilah abstrak 'ruang' (*space*) di dalam citra manusia akan lebih konkret jika dapat dialami sebagai 'tempat' (*place*), dan istilah 'waktu' (*time*) menjadi lebih konkret jika dilihat sebagai suatu 'kejadian' (*occasion*).

Trancik (1986) menjelaskan bahwa sebuah ruang (*space*) akan ada jika dibatasi dengan sebuah *void* dan sebuah *space* menjadi sebuah tempat (*place*) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Schulz (1979) menambahkan bahwa sebuah *place* adalah sebuah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Zahnd (1999) sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Selanjutnya Zahnd menambahkan suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak, yaitu asosiasi kultural dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempatnya. Sebuah tempat (*place*) akan terbentuk bila dibatasi dengan sebuah *void*, serta memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Zahnd (2006) menjelaskan bahwa suatu perancangan kota yang kontekstual hasil dari suatu proses pengalihan arti lingkungan ke dalam sebuah objek baru. Walau demikian, suatu perancangan secara kontekstual tidak boleh mengabaikan kontras, karena kontras dibutuhkan

untuk menciptakan sebuah lingkungan yang menarik dan kreatif. Dalam kawasan perkotaan, kontras adalah salah satu alat perancangan yang baik dan akan meningkatkan kualitas kawasan jika dipakai dengan cara yang baik. Namun sebaliknya, tanpa perhatian yang sungguh-sungguh, akan terjadi pemusnahan yang mengubah suatu kawasan ke arah kekacauan.

Madanipour (1996) memberikan penjelasan bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut 2 aspek yang berkaitan:

- Kumpulan dari bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*).
- Tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationship*).

Selanjutnya menurut Spreiregen (1965), *urban space* merupakan pusat kegiatan formal suatu kota, dibentuk oleh *facade* bangunan (sebagai *enclosure*) dan lantai kota. Jadi sudah sangat jelas bahwa sebuah jalan yang bermula sebagai *space* dapat menjadi *place* bila dilingkupi dengan adanya bangunan yang ada di sepanjang jalan, dan atau keberadaan *landscape* yang melingkupi jalan tersebut, sebuah *place* akan menjadi kuat keberadaannya jika didalamnya memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas place merupakan suatu ruang (*space*) yang telah dikenali karena memiliki kriteria corak yang khas. Suatu place juga tidak hanya memiliki dimensi fisik untuk dapat menjadi sebuah lingkungan yang bermakna bagi pengguna, namun juga memiliki unsur waktu (*time*) untuk dapat memberikan makna lebih tersebut.

## **2. 6 Sintesa Teori dan Variabel**

Setelah melakukan kajian teori, kemudian akan disusun variabel-variabel faktor yang akan diujikan dalam penelitian. Variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai. Dalam penelitian ini variable dibangun berdasarkan teori yang berkaitan dengan *activity support* dan ruang publik, dan dibangun sebanyak-banyaknya sebagai kemungkinan faktor penyebab munculnya *activity support*. Variabel-variabel tersebut kemudian diujikan kepada responden, dan hasil uji tersebut dinilai dengan menggunakan analisa faktor sehingga dapat diketahui variabel mana yang menjadi faktor penyebab munculnya *activity support* di kawasan ruang publik.

Variabel-variabel tersebut telah dikaji sesuai konteks dan telah diturunkan dalam bentuk indikator yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Sintesa Teori dan Variabel

Teori	Variabel	Indikator
<b><u>Variabel Activity Support</u></b>		
Teori <i>Activity Support</i>	Faktor penarik munculnya fungsi, penggunaan dan aktivitas ( <i>Shirvani, 1985</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk kawasan yang mewadahi <i>activity support</i></li> <li>▪ Lokasi kawasan yang mewadahi <i>activity support</i></li> <li>▪ Karakteristik kawasan yang mewadahi <i>activity support</i></li> </ul>
	Fungsi dan bentuk <i>activity support</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi <i>activity support</i> (<i>Krier, 2001</i>) <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menghubungkan dua/lebih pusat-pusat kegiatan umum</li> <li>○ Menggerakkan fungsi kegiatan kota</li> </ul> </li> <li>▪ Bentuk <i>activity support</i> (<i>Danisworo dalam Carolina, 2007</i>)  Pada ruang terbuka berupa taman, plaza, kawasan PKL, jalur pejalankaki, kumpulan pedagang, penjual barang seni, kelompok hiburan tradisional/kota</li> </ul>
	Kriteria <i>activity support</i> ( <i>Danisworo dalam Carolina, 2007</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya keragaman dan intensitas kegiatan</li> <li>▪ Bentuk dan lokasi fasilitas terukur (skala manusia)</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat tempat duduk di ruang-ruang umum</li> </ul>
Teori <i>Pedestrian Ways</i>	Persyaratan jalur pedestrian <i>(Sucher dalam Ekawati, 2006)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kontinuitas</li> <li>▪ Jarak</li> <li>▪ Lebar</li> </ul>
	Kriteria jalur pedestrian <i>(Uterman, 1984)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Safety/keamanan</i></li> <li>▪ <i>Convenience/menyenangkan</i></li> <li>▪ <i>Comfort/kenyamanan</i></li> <li>▪ <i>Attractiveness/menarik</i></li> </ul>
Teori <i>Circulation and Parking</i>	Sirkulasi sebagai pembentuk struktur lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat membagi, mengarahkan dan mengontrol pola aktivitas <i>(Shirvani, 1985)</i></li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Unsur sirkulasi mikro <i>(Ching, 1985)</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pencapaian terhadap objek</li> <li>○ Bentuk jalan masuk</li> <li>○ Konfigurasi/tahapan visual</li> </ul> </li> <li>▪ Pola Sirkulasi <i>(Ching, 1985)</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Terpusat</li> <li>○ <i>Linier</i></li> <li>○ <i>Radial</i></li> <li>○ <i>Cluster</i></li> <li>○ <i>Grid</i></li> </ul> </li> </ul>

	Parkir terhadap kualitas lingkungan ( <i>Shirvani, 1985</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendukung aktivitas komersial</li> <li>▪ Memberi dampak visual pada bentuk fisik dan struktur kawasan</li> <li>▪ Tidak mengganggu aktivitas di sekitarnya</li> <li>▪ Penggunaan berganda dengan pelaku dan waktu yang berbeda secara simultan</li> </ul>
<b><u>Variabel Ruang Publik</u></b>		
Teori Ruang Publik	Kategori ruang publik ( <i>Childs dalam Mulyandari, 1999</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang tempat manusia berinisiatif secara bebas melakukan komunikasi dan aktivitas publik</li> </ul>
	Kategori ruang publik ( <i>Hatmoko dalam Mulyandari 2011</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Square</i>/memusat</li> <li>○ <i>Street</i>/koridor</li> </ul> </li> <li>▪ Karakter pelingkup ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bidang lunak (<i>soft edges</i>)</li> <li>○ Bidang keras (<i>hard edges</i>)</li> </ul> </li> <li>▪ Orientasi ruang <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Orientasi ke dalam</li> <li>○ Tanpa orientasi</li> <li>○ Orientasi keluar</li> </ul> </li> <li>▪ Penggunaan : <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Aktif</li> <li>○ Setengah aktif</li> <li>○ Pasif</li> </ul> </li> </ul>

	Karakter ruang publik	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="922 295 1358 629">▪ Akses fisik dan visual <i>(Tibbalds, 2001, dalam Mulyandari)</i> Mudah diakses dan terlihat jelas secara visual oleh masyarakat</li><li data-bbox="922 629 1358 1010">▪ Fungsi aktivitas dan manfaat <i>(Retno Hustijanti dalam Sukayasa, 2010)</i> Terdapat aktivitas tertentu oleh penghuninya dan bermanfaat secara spesifik</li><li data-bbox="922 1010 1358 1400">▪ Dibatasi oleh elemen ruang <i>(Retno Hustijanti dalam Sukayasa, 2010)</i> Dibatasi oleh bangunan, jalan, ruang terbuka bukan jalan, zona, penanda dan batas,</li></ul>
--	-----------------------	--



		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembentuk karakter kota (Darmawan, 2005) Memberikan karakter khusus dengan hadirnya suatu kegiatan atau unsur fisik yang menonjol</li> <li>▪ Fungsi interaksi sosial (Darmawan, 2005) Tumbuh interaksi sosial yang di dalam kawasan ruang publik</li> <li>▪ Tempat kegiatan ekonomi (Darmawan, 2005) Munculnya aktivitas komersial, terdapat pedagang dan pembeli</li> <li>▪ Tempat apresiasi budaya (Darmawan, 2005) Adanya aktivitas seni dan kreativitas secara bebas</li> </ul>
	<p>Fungsi ruang publik (Darmawan, 2005)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat interaksi dan komunikasi formal dan non formal</li> <li>▪ Penampung koridor/ruang pengikat dan sebagai tempat transit</li> <li>▪ Sebagai tempat pedagang berjualan</li> <li>▪ Paru-paru kota</li> </ul>

	<p>Kriteria ruang publik (Darmawan, 2009)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberi makna khusus bagi individu dan kelompok</li> <li>▪ Mengakomodir kegiatan</li> <li>▪ <i>Democratic</i>/tanpa diskriminasi/menerima semua lapisan masyarakat</li> </ul>
	<p>Syarat ruang publik yang berperan dalam perkotaan (Carr, 1992)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Unsur kenyamanan Lamanya tinggal seseorang dalam suatu ruang, dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kenyamanan lingkungan: Terdapat pelindung dari pengaruh alam (sinar matahari/angin)</li> <li>○ Kenyamanan fisik: tersedia fasilitas penunjang, contoh tempat duduk</li> </ul> </li> <li>▪ Unsur Relaksasi <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kenyamanan psikologi pengguna dengan menghadirkan unsur alam (pohon, air dll)</li> </ul> </li> <li>▪ Unsur aktifitas pasif <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berkegiatan pasif, misalnya duduk-duduk atau berdiri sambil mengamati aktivitas/pemandangan di sekitar misal taman,</li> </ul> </li> </ul>

		<p>air mancur, patung, dll</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Unsur aktifitas aktif <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Aktivitas kontrak/interaksi antar anggota masyarakat baik orang yang sudah dikenal maupun orang asing</li> </ul> </li> <li>▪ Unsur <i>discovery</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Terdapat jalur pedestrian</li> <li>○ Terdapat fasilitas detail</li> </ul> </li> </ul>
Teori Place	Makna sebuah tempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batasan suatu tempat Terdapat kehadiran tempat dengan karakter lainnya sebagai penanda batas suatu tempat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kepemilikan suatu tempat (<i>Smithson dalam Zahnd, 1981</i>) Terdapat medan spasial dalam suatu tempat/kawasan</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arti lingkungan (<i>Schulz, 1979</i>) Terdapat unsur budaya daerah setempat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ciri khas tempat (<i>Trancik, 1986</i>) Terdapat suasana tertentu</li> </ul>

		<p>yang tampak dari benda konkret pada kawasan (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda abstrak yaitu asosiasi, kultur dan regional yang dilakukan oleh manusia di tempat tersebut</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Space-time-conseption</i> (Van Eyck dalam Zahnd, 1960) Terdapat kejadian-kejadian tertentu yang pernah terjadi di suatu tempat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aspek fisik dalam sebuah place (Madanipour, 1996) <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kumpulan dari bangunan dan artefak yang berfungsi untuk berhubungan sosial</li> </ul> </li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Enclosure (Spreiregen, 1965) Dilingkupi oleh <i>facade</i> bangunan atau <i>landscape</i></li> </ul>